

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>
Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

KEMAJUAN DAN KEMUNDURAN DINASTI SAFAWI DI PERSIA

Nopira Safitri^a, Amril M^b

^a nopirasafitri242@gmail.com, ^b amrilm@uin-suska.ac.id

^{ab} Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Abstract

This article discusses the Safavid Dynasty as one of the most influential Islamic dynasties that ruled Persia from 1501 to 1736 CE. It is notable for establishing Twelver Shi'ism as the official state madhhab and played a significant role in Persia's socio-political and religious transformation. The study aims to describe the rise and decline of the Safavid Dynasty by examining internal and external factors that shaped its trajectory. The findings indicate that the dynasty's golden era occurred under Shah Abbas I, marked by achievements in politics, economy, science, and the arts. However, weak leadership, internal conflicts, moral decay, and external pressures ultimately led to its downfall. This article affirms that the endurance of a dynasty largely depends on moral integrity, leadership capacity, and responsiveness to external challenges.

Keywords: Safavid Dynasty, Persia, Shah Abbas, civilizational progress, dynastic collapse.

Abstrak

Artikel ini membahas Dinasti Safawi sebagai salah satu dinasti Islam paling berpengaruh yang memerintah Persia dari tahun 1501 hingga 1736 M. Dinasti ini dikenal karena menjadikan mazhab Syiah Itsna 'Asyariyah sebagai mazhab resmi negara, serta berperan besar dalam transformasi sosial-politik dan keagamaan Persia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fase kemajuan dan kemunduran Dinasti Safawi, dengan menelaah faktor-faktor internal dan eksternal yang melatarbelakangi dinamika tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa kejayaan dinasti ini mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Syah Abbas I, ditandai dengan kemajuan dalam bidang politik, ekonomi, keilmuan, dan seni. Namun, lemahnya kepemimpinan penerus, konflik internal, dekadensi moral, dan tekanan eksternal menjadi penyebab utama kehancuran dinasti. Artikel ini mempertegas bahwa keberlanjutan sebuah dinasti sangat ditentukan oleh integritas moral, kecakapan kepemimpinan, dan respons terhadap tantangan eksternal.

Kata Kunci: Dinasti Safawi, Persia, Syah Abbas, kemajuan peradaban, kehancuran dinasti.

PENDAHULUAN

Sejarah peradaban Islam mencatat lahir dan runtuhan banyak dinasti yang memainkan peran strategis dalam perkembangan ilmu, politik, dan budaya Islam. Salah satu dinasti yang paling menonjol adalah Dinasti Safawi di Persia, yang tidak hanya berhasil menyatukan wilayah Persia yang terpecah, tetapi juga membentuk identitas keagamaan Syiah yang kuat di kawasan tersebut. Dinasti ini berdiri pada awal abad ke-16 oleh Syah Ismail I dan mencapai puncak kejayaan di bawah kepemimpinan Syah Abbas I.

Dinasti Safawi memainkan peranan penting dalam menciptakan stabilitas politik, mengembangkan sektor ekonomi dan perdagangan, serta mendorong kemajuan seni dan

arsitektur. Isfahan sebagai ibu kota bahkan dijuluki sebagai "permata dunia". Namun, seiring berjalannya waktu, dinasti ini mengalami degradasi yang mengarah pada kehancurannya. Kelemahan para sultan penerus, konflik internal istana, dekadensi moral, serta tekanan eksternal seperti invasi bangsa Afghan dan konflik berkepanjangan dengan Kekaisaran Utsmani menjadi faktor penentu keruntuhan dinasti ini.

Melalui kajian sejarah dan analisis tematik, tulisan ini mencoba menggambarkan bagaimana Dinasti Safawi mengalami transformasi dari kebangkitan menuju kehancuran, serta pelajaran yang dapat diambil dari dinamika tersebut dalam konteks peradaban Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian kepustakaan (library research). Sumber data utama berasal dari literatur sejarah Islam klasik dan kontemporer, termasuk jurnal ilmiah, buku sejarah, dan dokumen primer yang membahas secara komprehensif tentang Dinasti Safawi. Analisis dilakukan secara tematik dengan mengkaji empat fokus utama: latar belakang sejarah dinasti, kepemimpinan para raja, faktor-faktor kemajuan, serta penyebab kemunduran dinasti. Validitas data diuji dengan membandingkan berbagai sumber akademik terpercaya untuk memperoleh narasi yang objektif dan berimbang. Tujuannya adalah memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika kekuasaan Dinasti Safawi sebagai bagian integral dari sejarah peradaban Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Dinasti Safawi

Dinasti Safawi merupakan salah satu dinasti Islam yang paling berpengaruh dalam sejarah Persia (Iran), yang memerintah dari tahun 1501 hingga 1736 M. Dinasti ini didirikan oleh Syah Ismail I, seorang tokoh karismatik yang berhasil menyatukan wilayah Persia yang terpecah-pecah di bawah satu kekuasaan pusat. Lebih dari sekadar entitas politik, Dinasti Safawi juga memainkan peran penting dalam transformasi identitas keagamaan masyarakat Persia, khususnya dengan menjadikan mazhab Syiah Itsna 'Asyariyah (Syiah Dua Belas) sebagai mazhab resmi negara.

Awalnya, Safawi adalah sebuah tarekat Sufi Sunni yang berdiri di Ardabil, Azerbaijan, pada akhir abad ke-13. Tarekat ini dipimpin oleh Syeikh Safi al-Din (1252–1334), dari mana nama "Safawi" berasal. Dalam perkembangannya, tarekat ini mengalami transformasi teologis dan politik. Pada abad ke-15, para pemimpin Safawi mulai mengadopsi pandangan Syiah dan memobilisasi dukungan militer dari kelompok suku-suku Turki Qizilbash yang militan dan loyal. (Amin 2009)

Puncak kekuasaan terjadi ketika Syah Ismail I memproklamasikan dirinya sebagai Syah Persia pada tahun 1501, setelah merebut Tabriz. Ia segera menetapkan Syiah Itsna 'Asyariyah sebagai mazhab resmi negara dan memulai proses syiahisasi yang intensif dan menyeluruh. Kebijakan ini mengubah wajah keagamaan Persia yang sebelumnya didominasi oleh Sunni, dan membawa dampak jangka panjang terhadap sejarah dan identitas Iran hingga masa kini.

Selama masa kejayaannya, khususnya pada masa pemerintahan Syah Abbas I (1588–1629), Dinasti Safawi mencapai stabilitas politik, kemajuan ekonomi, dan kebangkitan budaya. Ibukota dipindahkan ke Isfahan, yang kemudian berkembang menjadi pusat seni, arsitektur, dan keilmuan yang penting di dunia Islam.

Namun, dinasti ini juga menghadapi berbagai tantangan internal dan eksternal. Konflik dengan kekuatan tetangga seperti Utsmaniyah (Sunni) dan Uzbek menjadi pertarungan ideologis sekaligus politis. Selain itu, ketergantungan berlebihan pada loyalitas Qizilbash dan kemunduran kepemimpinan pasca-Syah Abbas melemahkan stabilitas internal.

Dinasti Safawi akhirnya runtuh pada tahun 1736, ketika Nader Shah dari dinasti Afshar menggulingkan Syah terakhir Safawi, Abbas III. Meski demikian, warisan Dinasti Safawi tetap kuat, terutama dalam hal penguatan identitas keagamaan Syiah dan pembentukan struktur negara yang menjadikan agama sebagai sumber legitimasi kekuasaan.

B. Raja-Raja Pada Masa Dinasti Safawi

1. Syah Ismail I (1501-1524)

Sebagai pendiri Dinasti Safawi, Ismail I memainkan peran fundamental dalam membentuk identitas keagamaan dan politik dinasti tersebut. Salah satu kebijakan penting yang ia terapkan adalah menjadikan mazhab Syiah Itsna ‘Asyariyah sebagai agama resmi negara, yang kemudian menjadi ciri khas utama dari pemerintahan Safawi.

2. Syah Tahmasp I (1524-1576)

Pemerintahan Tahmasp I ditandai dengan penguatan pertahanan militer untuk menghadapi berbagai ancaman, serta ekspansi wilayah kekuasaan. Usahanya dalam menjaga kedaulatan wilayah turut memperkuat posisi Dinasti Safawi di tengah dinamika geopolitik Kawasan.

3. Syah Abbas I (1588–1629)

Dikenal sebagai Abbas Agung, ia berhasil membawa Dinasti Safawi mencapai masa keemasan. Tidak hanya unggul dalam bidang militer dan administrasi, Syah Abbas I juga dikenal sebagai pelindung seni dan budaya, terutama melalui pembangunan kota Isfahan yang diubahnya menjadi pusat peradaban, arsitektur, dan kebudayaan Islam yang gemilang.

4. Syah Safi (1629–1642)

Meski menghadapi berbagai tantangan dari luar negeri, Syah Safi berupaya mempertahankan kestabilan internal kerajaan. Masa pemerintahannya lebih difokuskan pada menjaga kesinambungan kekuasaan dari tekanan eksternal.

5. Syah Abbas II (1642–1666)

Sebagai penerus dinasti, Syah Abbas II meneruskan kebijakan pembangunan yang diwariskan oleh para pendahulunya. Ia juga mendorong kelanjutan perkembangan budaya dan kehidupan sosial di Persia selama masa pemerintahannya.

6. Masa Pemerintahan Raja-Raja Berikutnya

Setelah masa pemerintahan Syah Abbas II, Dinasti Safawi mengalami kemunduran secara bertahap. Konflik internal yang semakin tajam dan serangan dari kekuatan luar menjadi faktor utama yang melemahkan stabilitas dinasti, hingga akhirnya kerajaan ini runtuh pada tahun 1736. (Soliha, dkk 2024)

C. Kemajuan Dinasti Safawi di Persia

Pada masa pemerintahan Syah Ismail, Dinasti Safawi menunjukkan kemampuannya sebagai kekuatan besar di kawasan Persia. Di bawah kepemimpinannya, wilayah kekuasaan dinasti ini berkembang pesat dan mencakup

berbagai daerah penting, seperti Nazandaran, Gurgan, Yazd, Diyar Bakr, Baghdad, Sirwan, dan Khurasan. Bahkan, wilayahnya mencapai kawasan strategis yang dikenal dengan sebutan Bulan Sabit Subur (Fertile Crescent), yang merupakan wilayah dengan tanah yang subur dan sejarah panjang peradaban manusia. Ekspansi ini menandakan keberhasilan militer dan politik Dinasti Safawi dalam mengonsolidasikan wilayah yang sebelumnya terpecah.

Kejayaan Dinasti Safawi mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Syah Abbas I (1587–1629 M). Di bawah kendalinya, Dinasti Safawi mengalami masa keemasan dalam berbagai bidang kehidupan, yang tidak hanya memperkuat posisi internal dinasti, tetapi juga menjadikannya sebagai kekuatan penting di panggung internasional. (Al-Azizi 2017)

1. Kemajuan di Bidang Politik dan Pemerintahan

Dalam bidang politik dan pemerintahan, kemajuan Islam pada masa Dinasti Safawi tercermin dari terbentuknya kesatuan wilayah negara yang luas, yang dijaga oleh kekuatan militer yang tangguh dan terorganisir di bawah kepemimpinan pemerintahan yang stabil. Pemerintahan ini tidak hanya berhasil mengatur urusan dalam negeri, tetapi juga berperan aktif dalam dinamika politik internasional. Pasukan militernya dilatih secara intensif dan dilengkapi dengan persenjataan modern. Salah satu tokoh penting dari kalangan Ghulam, Allahwardi Khan, diangkat menjadi pemimpin militer. Berkat keteguhan dan kepemimpinan Syah Abbas, berbagai masalah domestik yang mengancam kestabilan negara berhasil diatasi, bahkan ia berhasil merebut kembali sejumlah wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh kerajaan-kerajaan lain.(Basri et al. 2024)

2. Kemajuan dalam Ilmu Pengetahuan, Filsafat, dan Sains

Kemajuan intelektual pada masa Dinasti Safawi terlihat dari dukungan besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat, dan sains. Syah Abbas I mendukung para ilmuwan dan cendekiawan untuk berkarya dan berkontribusi dalam pembangunan peradaban. Istana menjadi pusat aktivitas intelektual, tempat berkumpulnya para pemikir dan ilmuwan ternama.

Beberapa tokoh penting pada masa ini antara lain:

- a. Baha al-Din al-Syaerazi, yang dikenal sebagai ahli dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan dan teknologi.
- b. Sadr al-Din al-Syaerazi, seorang filsuf besar yang pemikirannya memiliki pengaruh luas di dunia Islam.
- c. Muhammad Baqir bin Muhammad Damad, seorang teolog dan filsuf yang juga melakukan observasi ilmiah, termasuk dalam bidang biologi seperti kehidupan lebah.

Kegiatan ilmiah pada masa Dinasti Safawi bahkan dinilai lebih maju dibandingkan dengan apa yang terjadi di Kekaisaran Mughal di India dan Kekhalifahan Turki Utsmani di wilayah Anatolia dan sekitarnya.

3. Kemajuan Bidang Ekonomi

Pada masa pemerintahan Syah Abbas, Kerajaan Safawi menunjukkan kemajuan pesat di sektor ekonomi, khususnya dalam bidang industri dan perdagangan. Stabilitas politik yang tercipta di era Abbas I memberikan dorongan kuat terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama setelah keberhasilan merebut Kepulauan Hormuz dan mengubah pelabuhan Gomrun menjadi Bandar Abbas. Lokasi pelabuhan ini sangat strategis karena menjadi jalur perdagangan penting antara Timur dan Barat, yang sebelumnya sering diperebutkan oleh kekuatan

Eropa seperti Belanda, Inggris, dan Prancis, namun akhirnya menjadi bagian dari wilayah Safawi. Beberapa kemajuan ekonomi yang menonjol di masa ini antara lain:

- a. Meningkatnya aktivitas perdagangan melalui Teluk Persia dan naiknya volume ekspor, terutama komoditas sutra.
 - b. Terjalinnya hubungan dagang yang lancar dengan negara-negara luar, khususnya Inggris, yang menimbulkan kecemburuan dari para pedagang Portugis. Portugis sempat berusaha menghalangi kapal dagang Inggris menuju wilayah Safawi, yang akhirnya memicu pertempuran. Dalam konflik ini, Safawi berpihak kepada Inggris, dan hasilnya pelabuhan Hormuz berhasil direbut, memperkuat arus perdagangan ke wilayah Safawi.
 - c. Peningkatan sektor pertanian, terutama yang berkaitan dengan peternakan ulat sutra, sehingga menghasilkan pertumbuhan produktivitas pertanian.
 - d. Pembangunan infrastruktur perdagangan yang menunjang, seperti sarana transportasi, jembatan, pusat-pusat perdagangan, serta jalur-jalur penghubung antara wilayah timur laut Laut Kaspia dengan daerah di bagian barat.(Mulyani 2018)
4. Kemajuan Keagamaan

Dalam aspek keagamaan, Syah Ismail I melakukan sejumlah upaya signifikan untuk memperkuat dan memperbaiki struktur keagamaan Daulah Safawiyah. Salah satu langkah penting yang diambil adalah menetapkan mazhab Syi'ah Itsna 'Asyariyah (Syi'ah Dua Belas Imam) sebagai mazhab resmi negara. Kebijakan ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga menjadi landasan ideologis dan spiritual bagi pemerintahan Safawi. Untuk mendukung implementasi kebijakan tersebut, Syah Ismail I secara aktif mendatangkan para ulama terkemuka dari kalangan Syi'ah, terutama dari wilayah Bahrain dan Jabal 'Amil di Lebanon—dua kawasan yang dikenal sebagai pusat pengajaran dan penyebaran pemikiran Syi'ah. Para ulama yang diundang ini kemudian diberi tugas penting untuk mengajarkan doktrin-doktrin Syi'ah kepada masyarakat, serta membina kehidupan keagamaan rakyat sesuai dengan ajaran mazhab resmi negara. Dengan langkah ini, Ismail I berusaha menciptakan kesatuan religius yang kuat sebagai fondasi bagi kestabilan politik dan identitas keagamaan kerajaan Safawi.(Harisseptiana, Afrizalb, dan Syawaludin 2024)

5. Kemajuan dalam Seni dan Arsitektur

Di bidang seni dan arsitektur, Dinasti Safawi mencapai puncak kejayaannya dengan menjadikan kota Isfahan sebagai ibu kota yang megah dan menawan. Kota ini dirancang dengan tata ruang yang indah, dilengkapi dengan bangunan-bangunan monumental seperti masjid, rumah sakit, istana, jembatan, dan taman-taman yang dirancang secara estetis.

Di masa Syah Abbas I, Isfahan dihiasi dengan 162 masjid, 48 lembaga pendidikan atau akademi, 1802 penginapan untuk musafir dan saudagar, serta 273 pemandian umum. Infrastruktur kota tersebut menunjukkan tingkat kemajuan peradaban yang tinggi.

Dua karya arsitektur paling terkenal dari masa ini adalah:

- a. Masjid Shah, yang mulai dibangun pada tahun 1611 M dengan desain yang menampilkan kemegahan arsitektur Islam Safawi.
- b. Masjid Syaikh Lutfullah, yang dibangun pada tahun 1603 M dan dikenal karena keindahan kaligrafi dan detail mosaik ubinnya.

Gaya seni arsitektur Dinasti Safawi tidak hanya menunjukkan kemajuan teknologi bangunan, tetapi juga mengandung nilai-nilai estetika dan spiritual yang tinggi.

D. Kemunduran Dinasti Safawi di Persia

Runtuhnya Dinasti Safawi tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses bertahap akibat melemahnya pilar-pilar utama yang dahulu menjadi fondasi kejayaan kerajaan. Institusi negara, kesukuan, dan keagamaan yang dirancang dengan kuat oleh Syah Abbas I perlahan-lahan mengalami kemunduran drastis, terutama sejak akhir abad ke-17 hingga awal abad ke-18. Jika pada masa-masa sebelumnya Dinasti Safawi berhasil memperkuat kekuasaan politik dan melegitimasi Syiah sebagai identitas keagamaan negara, maka pada periode selanjutnya fondasi-fondasi tersebut mulai rapuh, dan kekuasaan Syiah pun terlepas dari kendali negara.

Setelah wafatnya Syah Abbas I, enam penguasa berikutnya gagal mempertahankan stabilitas dan kejayaan dinasti. Pemerintahan Syah Safi Mirza menjadi titik awal kemunduran, karena selain lemah secara kepemimpinan, ia juga dikenal sebagai pemimpin yang kejam dan paranoid terhadap para pembesarnya. Akibatnya, banyak tokoh penting disingkirkan dan wilayah kekuasaan mulai terlepas dari kendali pusat. Penggantinya, Abbas II, dikenal sebagai pecandu minuman keras hingga wafat karena sakit. Kepemimpinan selanjutnya oleh Syah Sulaiman pun tidak membawa perbaikan. Ia bertindak kejam terhadap para pejabat yang dicurigai, sehingga menimbulkan ketidakpedulian rakyat terhadap pemerintah.

Situasi ini dimanfaatkan oleh pihak luar. Pada tahun 1709 M, terjadi pemberontakan besar oleh bangsa Afghan yang dipimpin oleh Mir Vays. Mereka berhasil merebut wilayah Qandahar. Pemberontakan meluas hingga ke Herat dan Mashad. Setelah Mir Vays wafat, kepemimpinan dilanjutkan oleh putranya, Mir Mahmud, yang berhasil menduduki Isfahan. Akibat tekanan yang terus meningkat, Syah Husein akhirnya menyerah tanpa syarat pada 12 Oktober 1722 M, dan Mir Mahmud masuk ke Isfahan dengan kemenangan penuh pada 25 Oktober.

Putra Syah Husein, Tahmasb II, kemudian memproklamirkan dirinya sebagai penguasa sah dan mendirikan pusat kekuasaan di Astarabad. Ia bersekutu dengan Nadir Khan dari suku Ashfar untuk melawan pasukan Afghan. Pada tahun 1726 M, mereka berhasil menewaskan Ashraf, pemimpin Afghan di Isfahan, sehingga kekuasaan Safawi sempat dipulihkan.(Basri et al. 2024)

Namun, kebangkitan tersebut hanya sementara. Pada Agustus 1732 M, Nadir Khan menggulingkan Tahmasb II dan mengangkat anaknya, Abbas III, sebagai raja boneka. Empat tahun kemudian, tepatnya pada 8 Maret 1736 M, Nadir Khan memproklamirkan dirinya sebagai penguasa baru Persia dan secara resmi mengakhiri kekuasaan Dinasti Safawi. Adapun penyebab kemunduran dan kehancuran Dinasti Safawi lebih banyak bersumber dari faktor-faktor internal.(Basri et al. 2024) Yaitu:

1. Faktor internal

- a. Lemahnya sultan penerus, konflik internal keluarga, dan pasukan Ghullam yang tidak kuat.

Kelemahan para penguasa yang naik takhta setelah masa kejayaan. Para sultan penerus cenderung tidak memiliki kapasitas kepemimpinan dan visi politik yang kuat seperti para pendahulunya. Mereka gagal menjaga kestabilan internal maupun mempertahankan kekuasaan yang telah diwariskan, apalagi melakukan ekspansi wilayah. Kondisi ini diperparah

oleh konflik internal di lingkungan istana, terutama dalam bentuk perebutan kekuasaan di antara anggota keluarga kerajaan. Persaingan politik ini memicu ketidakstabilan pemerintahan dan melemahkan otoritas pusat. Selain itu, pasukan militer Safawi juga mengalami kemunduran. Pasukan Ghullam yang sebelumnya dibentuk dan diperkuat oleh Syah Abbas I sebagai angkatan bersenjata elite perlahan kehilangan semangat juangnya. Kualitas dan loyalitas pasukan menurun drastis, sehingga tidak lagi mampu menjadi kekuatan pertahanan yang andal bagi dinasti. Dengan lemahnya kepemimpinan, krisis internal yang merajalela, dan turunnya kekuatan militer, Dinasti Safawi tidak mampu lagi mempertahankan posisi strategisnya di kawasan. Semua faktor ini berpadu dan membawa dinasti tersebut menuju kemunduran dan akhirnya kejatuhan. (Sabariyah 2023)

- b. Terjadinya dekadensi moral yang melanda sebagian pemimpin kerajaan Safawi, yang juga ikut mempercepat proses kehancuran kerajaan ini.

Kemerosotan moral (dekadensi) para pemimpin kerajaan, seperti hidup dalam kemewahan, penyalahgunaan kekuasaan, serta lemahnya komitmen terhadap kepentingan rakyat, membuat pemerintahan kehilangan legitimasi. Ketika elite politik lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada negara, stabilitas dan kekuatan dinasti menjadi rapuh.

- c. Para Syaikh kurang memiliki bakat dan kecakapan untuk memimpin negara.

Setelah peran ulama dan tokoh agama (syaikh) meningkat dalam struktur kekuasaan, sebagian dari mereka ternyata tidak memiliki kapasitas kepemimpinan atau wawasan kenegaraan yang memadai. Hal ini mengakibatkan kebijakan yang tidak efektif dan memperburuk kondisi negara, terutama dalam menghadapi tantangan politik dan militer. (Basri et al. 2023)

2. Faktor Eksternal

- a. Konflik berkepanjangan dengan Turki Utsmani

Sejak awal kemunculannya, Daulah Safawi yang menganut mazhab Syi'ah dipandang sebagai ancaman ideologis dan politis oleh Turki Utsmani yang beraliran Sunni. Perbedaan sektarian ini memperkuat ketegangan antara kedua kekuatan besar Islam tersebut. Pendirian Daulah Safawi dianggap sebagai tantangan langsung terhadap kekuasaan Utsmani di kawasan Timur Tengah, khususnya di wilayah perbatasan Persia dan Anatolia. Oleh sebab itu, Turki Utsmani merasa perlu mengambil langkah militer untuk menekan dan menghalangi ekspansi pengaruh Safawi. (Sabariyah 2023)

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dinasti Safawi merupakan salah satu dinasti Islam yang paling berpengaruh dalam sejarah Persia, yang berhasil menyatukan wilayah yang terpecah serta menetapkan mazhab Syiah Itsna 'Asyariyah sebagai mazhab resmi negara. Kejayaan dinasti ini mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Syah Abbas I, ditandai dengan kemajuan di berbagai bidang seperti politik, ekonomi, keilmuan, seni, dan arsitektur. Kota Isfahan menjadi simbol peradaban yang megah dan maju.

Namun, setelah masa keemasan tersebut, Dinasti Safawi mengalami kemunduran yang disebabkan oleh faktor internal seperti lemahnya kepemimpinan, konflik istana, dekadensi moral elit penguasa, dan ketidaksiapan para ulama yang terlibat dalam pemerintahan. Faktor eksternal seperti konflik berkepanjangan dengan Kekaisaran Turki Utsmani dan serangan bangsa Afghan memperparah kondisi tersebut. Dinasti ini akhirnya runtuh pada tahun 1736 setelah Nadir Khan mengambil alih kekuasaan.

Kisah Dinasti Safawi mencerminkan dinamika kebangkitan dan keruntuhan peradaban, yang dipengaruhi oleh kekuatan politik, stabilitas sosial, integritas moral, serta kemampuan kepemimpinan dalam mengelola negara dan masyarakat.

B. Saran

Kajian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan studi sejarah Islam, khususnya terkait dinamika kekuasaan dan peradaban. Peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan dengan pendekatan komparatif atau multidisipliner, sedangkan praktisi pendidikan dan masyarakat dapat menjadikannya sebagai refleksi atas pentingnya kepemimpinan yang bermoral dan stabilitas sosial dalam suatu negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Azizi, Abdl Syukur. 2017. *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam*. Depok: Noktah.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Basri, Muhammad, Eka Jelita Lubis, Rida Khairani, dan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. 2023. "Kemunduran dan Kehancuran Kerajaan Safawiyah di Persia." *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)* 1 (1): 104–15. <https://doi.org/10.38073/aijis.v1i1.1361>.
- Basri, Muhammad, Eka Jelita Lubis, Karima, dan Rida Khairan. 2024. "Kemunduran dan Kehancuran Kerajaan Safawiyah di Persia." *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)* 14 (1): 57–70.
- Harisseptiana, Afrizalb, dan Syawaludin. 2024. "SEJARAH ISLAM PADA MASA DINASTI SYAFAWI DI PERSIA." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1 (2): 99–105.
- Mulyiani, Seri. 2018. "Sejarah dan Peradaban Islam Dinasti Safawi di Persia." *Al-Manba* 7 (13): 92–101. <http://e-journal.stai-almaarif-buntok.ac.id/index.php/almanba/article/view/7>.
- Sabariyah, Hayatun. 2023. *Sejarah Peradaban Islam*. Banyumas: Wawasan Ilmu.
- Samudra, Bintang Arif Sumanti, Solihah Titin, dan Haidar Putra Daulay. 2024. "STUDI KEBUDAYAAN ISLAM PADAMASADINASTI SAFAWI DI PERSIA." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 15 (1): 37–48.